

# **PERAN ORANG DEWASA DALAM STIMULASI MOTORIK KASAR PADA ANAK *DELAYED WALKING* ( KETERLAMBATAN BERJALAN)**

Nova, Dewi Eko Wati, M.Psi, Psi

**PRODI PG PAUD FKIP  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
Jl. Ki Ageng Pemanahan 19 Yogyakarta**

*E-mail : [Novad467@gmail.com](mailto:Novad467@gmail.com)*

## **ABSTRAK**

Peran orang dewasa dalam memberikan stimulasi motorik kasar pada anak yang mengalami *delayed walking* sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang dewasa hanya sebatas mengarahkan anak dalam kegiatan stimulasi motorik kasar serta kurang maksimal dalam memberikan petunjuk maupun contoh dalam melakukan kegiatan stimulasi motorik kasar seperti kegiatan mendorong *walker* dan orang dewasa kurang rajin dalam melatih anak belajar berjalan seperti menetah anak dan membiasakan anak untuk tidak merangkak tetapi merambat, orang dewasa sudah cukup dalam memberikan motivasi terhadap anak melalui memberikan *reward* terhadap anak.

Berdasarkan hal tersebut tujuan dilaksanakan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana peran orang dewasa dalam stimulasi motorik kasar pada anak dengan gangguan *delayed walking* (keterlambatan berjalan) dengan cara mengarahkan anak melalui kegiatan stimulasi motorik kasar.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah orang dewasa yang mengasuh anak *delayed walking* . Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu mereduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan menggunakan triangulasi teknik .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang dewasa dalam stimulasi motorik kasar pada anak yang mengalami *delayed walking* sudah di terapkan tetapi belum optimal, peran yang sudah dilakukan adalah memberi motivasi pada anak dengan memberikan *reward*. Sedangkan hal belum optimal yaitu memberikan petunjuk serta memberikan contoh terhadap kegiatan mendorong *walker* sebagai salah satu cara menstimulus motorik kasar anak serta orang dewasa kurang maksimal dalam melatih anak berjalan melalui ditetah.

**Kata Kunci :** Orang Dewasa, Motorik kasar, *Delayed Walking*,

## PENDAHULUAN

Secara umum indikator perkembangan anak biasanya dapat sudah mulai berjalan pada usia  $\pm$  8 bulan sampai usia 18 bulan, jika dalam usia 18 bulan anak belum dapat berjalan tanpa di pegangin maka bisa dikatakan anak mengalami *delayed walking* atau biasa disebut dengan keterlambatan berjalan (Bahren, 2013: 18).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di lampiran 1 terkait STPPA pada kelompok usia 2-3 tahun dengan lingkup perkembangan fisik motorik salah satunya yaitu motorik kasar. Biasanya pada usia tersebut anak sudah mampu berjalan sambil berjinjit, melompat kebelakang dan kedepan dengan 2 kaki, melempar dan menangkap bola, menari mengikuti irama, naik turun tangga dengan berpegangan dan naik dari tempat yang tinggi ke rendah dengan berpegangan (Permendikbud, 2014: 144)

Menurut Santrock (2013: 142) pada usia 18- 24 bulan anak sudah dapat berjalan dan berlari kencang dengan jarak yang dekat, pada usia ini anak sudah dapat menyeimbangkan kakinya dalam posisi berjongkok sambil bermain dengan benda-benda yang ada di lantai, berjalan mundur, menendang dan melempar bola serta dapat melompat-melompat di tempat.

Stimulasi dapat dilakukan oleh orangtua, pendidik, pengasuh serta orang dewasa lainnya. Menurut Sudjana (2000: 2) dapat dikatakan orang dewasa apabila dilihat dari segi biologis, fisiologis dan fungsional secara biologis yaitu ketika telah mampu melakukan reproduksi, secara fisik yaitu tidak seperti anak-anak dan remaja, secara sosial telah siap memiliki tanggung jawab dan berperan di lingkungan masyarakat, dalam pembahasan ini orang dewasa yang memberikan stimulasi terhadap anak yang mengalami *delayed walking* yaitu paman dan bibi yang dalam kehidupan sehari-hari mengasuh sang anak, adapun peran orang dewasa dalam mengasuh anak yaitu dapat di jelaskan oleh pendapat Gunarso.

Menurut Gunarso (2002: 34) mengasuh anak artinya mendidik, melindungi, merawat dan mengarahkan yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu (orangtua biologis) namun jika orangtua tidak mampu melakukan pengasuhan maka tugas tersebut dapat dilakukan oleh kerabat terdekat seperti keluarga besar (kakek, nenek, paman, bibi), orangtua angkat, bahkan institusi seperti panti asuhan. Salah satu peran orang dewasa dalam melakukan stimulasi motorik kasar pada anak yaitu dalam mengarahkan, adapun indikator mengarahkan dapat di jelaskan menurut pendapat Bartono.

Mengarahkan adalah Menurut Bartono (2010: 147) mengarahkan (*direct*) adalah mendorong atau memerintahkan sekelompok orang

untuk dapat ditunjukkan kepada sasaran dan kegiatan yang bersifat rutin dan sudah di rencanakan terlebih dahulu. Standar kemampuan dalam mengarahkan yaitu kemampuan memberikan petunjuk, kemampuan memberi motivasi dan semangat, kemampuan membimbing dalam pelayanan, kemampuan dapat memberikan contoh yang baik

Berdasarkan hasil observasi di atas peneliti mencoba untuk melakukan penelitian tentang “Peran Orang dewasa Dalam Stimulasi Motorik Kasar pada Anak *Delayed Walking*” dan ditemukan permasalahan bahwa orang dewasa hanya sebatas mengarahkan stimulasi motorik kasar, seperti memberi petunjuk terkait motorik kasar yang kurang optimal dalam memberikan petunjuk pada kegiatan mendorong *walker*, orang dewasa kurang optimal dalam memberikan contoh pada kegiatan mendorong *walker* dan orang dewasa sudah cukup memberi motivasi dan membimbing anak dengan cara memberikan *reward* terhadap anak agar semangat untuk belajar berjalan.

## LANDASAN TEORI

Menurut Harmoko (2015: 27) menjelaskan bahwa peran adalah seperangkat tingkah laku yang diterima seseorang dari orang lain dalam suatu sistem, peran tersebut dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat abstrak. Sedangkan orang dewasa menurut Sudjana (2000: 13) seseorang disebut

dewasa apabila telah melewati masa pendidikan dasar 9 Tahun, dan telah bersiap untuk bekerja. Dengan demikian orang dewasa dapat dikatakan sebagai orang yang telah memiliki kematangan fungsi-fungsi biologis dan psikologis, kedewasaan akan bergantung pada konteks sosio kulturalnya.

Orang dewasa memiliki peran utama dalam pengembangan di lingkungan masyarakat baik sebagai pemimpin, kelompok organisasi, tokoh masyarakat dan berpartisipasi dalam kegiatan dimasyarakat. Orang dewasa dapat dikatakan dewasa jika telah mampu melakukan peran-peran sosial yang bisa di laksanakan sebagai contoh dapat melaksanakan peranya di lingkungan kerja, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga (Sudjana, 2007: 36)

Menurut Gunarso (2002: 34) mengasuh anak artinya mendidik, melindungi, merawat dan mengarahkan yang harus dilakukan oleh ayah dan ibu (orangtua biologis) namun jika orangtua tidak mampu melakukan pengasuhan maka tugas tersebut dapat dilakukan oleh kerabat terdekat seperti keluarga besar (kakek, nenek, paman, bibi), orangtua angkat, bahkan institusi seperti panti asuhan. Orang dewasa hanya mengarahkan anak dalam melakukan stimulasi motorik kasar.

Menurut Bartono (2010: 147) mengarahkan (*direct*) adalah mendorong atau memerintahkan sekelompok orang untuk dapat ditunjukkan kepada sasaran dan kegiatan

yang bersifat rutin dan sudah di rencanakan terlebih dahulu.

Standar kemampuan dalam mengarahkan meliputi: Kemampuan memberikan penjelasan, memberikan petunjuk, memberi motivasi dan semangat, membimbing dalam pelayanan serta dapat memberikan contoh yang baik.

Menurut Hurlock (1987: 150) perkembangan motorik kasar adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Sedangkan menurut Santrock (2007: 207) kemampuan motorik kasar adalah kemampuan motorik yang melibatkan otot besar.

Stimulus secara umum adalah kegiatan merangsang secara baik agar anak dapat tumbuh kembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya, stimulus dilakukan dengan benar dan teratur sesuai dengan kelompok usia anak. Setiap anak perlu mendapat stimulus secara rutin dan terus menerus, stimulus dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat anak seperti ayah, ibu, kakak, kerabat, pengasuh bahkan pendidik. Kemampuan dasar anak yang dirangsang adalah kemampuan gerak motorik yang melibatkan otot-otot besar (Depkes RI, 2010).d)

Keterlambatan berjalan adalah anak yang mengalami *distrofi otot* atau biasa disebut dengan keterlambatan motorik (Bahren, 2014: 49). Sedangkan menurut pendapat Andiani (2013: 18) Anak yang mengalami keterlambatan

berjalan biasanya berusia 18 bulan keatas dikarenakan kurang berinteraksi dengan teman-teman seusianya yang sudah dapat berjalan. Anak yang kurang berinteraksi dengan anak-anak seusianya, secara tidak langsung kurang mendapat motivasi secara internal karena tidak dapat melihat secara langsung teman-teman seusianya berjalan sehingga tidak ada yang memberikan contoh (Andiani, 2013:18).

Faktor yang Mempengaruhi *Delayed Walking*. Menurut Hurlock (dalam Indrijati 2016: 4) ada beberapa kondisi yang mempengaruhi keterlambatan pada motorik pada saat prenatal:

a) Gizi pada ibu. Janin akan mendapatkan makanan dari aliran darah ibu yang berasal dari plasenta, untuk mendapatkan makanan yang sehat maka ibu harus mengkonsumsi dengan cukup asupan protein, lemak, dan karbohidrat.

b) Kekurangan vitamin terutama vitamin C, B6, B1, D, E K.

c) Kesehatan ibu. Ibu yang memiliki riwayat penyakit misalnya rubella, penyakit kelamin, toksoplasmosis, herpes, AIDS, ataupun penyakit kronis lainnya akan mengganggu perkembangan janin.

d) Faktor *rhesus*. Ketidaksesuaian antara *rhesus* ibu dan ayah yang dapat menyebabkan kerusakan sel pada janin dapat menimbulkan komplikasi fisik ataupun mental yang berbahaya.

e) Obat-obatan. Obat-obatan sangat tidak diperbolehkan untuk ibu hamil

misalnya obat penenang (menyebabkan mulut-mulut janin terbelah), *barbiturates* ( pada dosis tinggi menyebabkan janin kecanduan, gelisah dan mudah terkena luka)

f) Sinar x dan radium. Radiasi dapat menyebabkan mutasi gen (perubahan permanen pada materi genetik) misalnya saja terjadi kecacatan fisik permanen pada anak-anak *chernobly* yang terkena radiasi nuklir.

g) Alkohol, *Fetal Alcohol Syndrome* (FAS). Merupakan keabnormalan yang tampak pada anak dari ibu yang meminum alkohol selama kehamilan .

h) Mengisap rokok. Ibu yang merokok akan berdampak pada perkembangan kandungan pra kelahiran dan pasca kelahiran.

Menurut Anugrogo (2016: 74) ada beberapa kondisi yang mempengaruhi keterlambatan pada motorik pada saat postnatal:

1) Gangguan pada otak seperti *hipersensitif*. 2)Trauma: Terkena benturan pada bagian kepala. 3) Infeksi :misalnya seperti meningitis, ensefalitis. 4) Pendarahan di dalam kepala. 5) Kelainan faktor pembekuan darah. 6) Gangguan tulang belakang : misalnya terdapat sistim syaraf otot yang terjepit. 7) Bayi yang terlahir dalam keadaan prematur. 8) Bayi berwarna kuning akibat penumpukan pigmen empedu di ganglia basalis otak. Jaringan syaraf (*poliomyelitis*) 9) Bayi dengan berat badan rendah atau kurang dari 2.500 gram

## METODOLOGI PENELITIAN

Sugiyono (2015: 88) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subyek yang alamiah. Suatu metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggali tentang apa yang dialami oleh subyek secara langsung tanpa *settingan*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu mereduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data dengan menggunakan triangulasi teknik .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di paparkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran orang dewasa dalam stimulasi motorik kasar pada anak yang mengalami gangguan *delayed walking* (keterlambatan berjalan).

Peran Orang Dewasa dalam Mengarahkan Stimulasi Motorik Kasar pada Anak yang Mengalami *Delayed Walking*

Orang dewasa memiliki peran, salah satunya adalah peran orang dewasa dalam mengarahkan stimulasi motorik kasar pada anak yang mengalami *delayed walking*, yang berkaitan dengan memberikan petunjuk, memberi contoh, memberi motivasi dan membimbing anak yang dilakukan oleh orang dewasa. Berikut ini adalah paparan peran orang dewasa

dalam stimulasi motorik kasar pada anak yang mengalami *delayed walking*

1. Orang dewasa memberi petunjuk stimulasi motorik kasar untuk anak , tergolong kurang maksimal baik dari menyampaikan informasi tentang langkah-langkah pada kegiatan mendorong walker serta apa saja yang harus dilakukan anak pada saat kegiatan orang dewasa hanya sebatas mengingatkan saja tanpa menjelaskan dengan detail.

2. Orang dewasa memberikan contoh kegiatan untuk stimulasi hanya beberapa yang dilakukan dalam memberikan contoh seperti mendorong walker yang benar dengan kedua tangan dan beberapa yang tidak dilakukan dengan maksimal seperti memberi contoh cara merambat, dan dengan benda-benda mati lainnya.

3. Orang dewasa memberi motivasi pada anak agar semangat belajar berjalan dengan cara memberikan reward terhadap anak seperti makanan dan mainan serta mengajak anak bermain permainan yang menyenangkan dengan diiringi music.

4. Orang dewasa membimbing anak dalam melakukan kegiatan stimulasi motorik kasar akan tetapi orang dewasa kurang ikut serta dalam kegiatan dan hanya mendampingi anak pada saat kegiatan serta hanya memantau anak saja.

## **PENUTUP**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran orang dewasa terhadap anak yang mengalami *delayed walking* tergolong kurang optimal, baik dalam mengarahkan, yang terdiri dari memberi petunjuk, memberi contoh, memberi motivasi dan membimbing anak Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Memberi petunjuk langkah-langkah terkait kegiatan stimulasi motorik kasar, ketika memberikan petunjuk orang dewasa hanya memberikan informasi sekilas saja tidak detail.

b. Memberi contoh terkait kegiatan stimulasi motorik kasar, orang dewasa hanya memberi contoh bagaimana cara mendorong walker walaupun hanya beberapa bagian saja yang dijelaskan.

c. Memberi motivasi terhadap anak agar semangat dalam melakukan kegiatan motorik kasar, orang dewasa memberi motivasi terhadap anak agar selalu semangat untuk latihan berjalan.

d. Membimbing anak untuk melakukan kegiatan stimulasi motorik kasar, orang dewasa membimbing anak baik dalam memberikan lingkungan yang nyaman, memberikan reward terhadap anak serta mengawasi anak dalam kegiatan.

### **b. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini sudah dilakukan sebaik-baiknya, tetapi masih memiliki keterbatasan dan kekurangan,

diantaranya : 1. Dokumentasi pada saat orang dewasa melakukan terapi di tempat terapi tidak terdokumentasikan oleh peneliti, karena mengalami masalah internal dari si peneliti.

2) Kurang dokumentasi pada saat subyek berinteraksi dengan sang anak karena subyek malu dan khawatir foto tersebut di publishkan.

### c. Saran

Penulis memberikan saran terhadap orang dewasa, orangtua, kerabat, saudara kandung, adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Saran terhadap orangtua/dewasa yang mempunyai anak *delayed walking*.

a. Orangtua yang mempunyai anak yang mengalami keterlambatan berjalan harus lebih peka sejak dini, karena harus ditangani sebaik mungkin jika dibiarkan begitu saja maka akan berdampak pada masa depan anak kelak.

b. Memberikan perawatan serta bimbingan secara khusus sejak dini, seperti terapi untuk anak *delayed walking*.

c. Jangan membedakan anak *delayed walking* dengan anak lainnya, dan jangan berlebihan memanjakan anak.

2. Saran terhadap kerabat terdekat /saudara kandung.

a. Jangan kucilkan anak yang mengalami *delayed walking*, tetapi beri dukungan serta motivasi.

b. Upayakan memberikan *reward* jika anak dapat melakukan gerakan

motorik, sehingga anak semangat untuk terus belajar berjalan..

3. Saran terhadap peneliti selanjutnya.

a. Peneliti selanjutnya harus dapat mengungkap dari sudut pandang yang berbeda.

b. Peneliti selanjutnya harus dapat membuat inovasi baru terkait permasalahan tentang anak *delayed walking*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Amirulloh, S. (2014). *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Elex Meda.

Ariani, A. P. (2017). *Ilmu Gizi*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Atmadja, J. R. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bahren, Raehanul. (2013). *Bagaimana Mendidik Anak yang Bandel* (VI Tahun 1). Jakarta: Pustaka Muslim.

Fridani, L. (2009). *Inspiring Education PAUD*. Yogyakarta: PT Elex Media Komputido.

Diane, P. E. (2015). *Perkembangan Manusia*. (Rahmawati, Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Hasan, M. (2009). *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Imam, G. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meadoy, R. (2003). *Majalah Pediatrika*. Erlangga, 11.
- Nuraini, Y. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Bambang, Ed.). Jakarta: Indeks.
- Suhartini, B.(2005).Deteksi Dini Keterlambatan Motorik Kasar pada Anak.1(2),177-185. *Jurnal Pendidikan*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Jurnal**
- Ahda, H., Erlyani, N., Rahmayanti, D. (2014). Peranan Stimulasi Orang tua Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 2-3 Tahun Di Puskesmas Sungai Besar Banjarbaru. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*.
- Davies, S.(2016). “Common Developmental Delay” in Full-term Children: A Common Neurological Profile to Aid in Clinical Diagnosis. *Journal of Clinical Developmental Biology*, 01(02), 1–10.
- Pediatri, S., Fadlyana, E., Alisjahbana, A., Nelwan, I., Noor, M., & Sofiatin, Y. (2003). Pola Keterlambatan Perkembangan Balita di daerah Pedesaan dan Perkotaan Bandung, serta Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, 4(4), 168-175. *Jurnal Kesehatan*.
- Rutledge, R. (2007). *Pengasuhan Batita Toddler*. Jakarta: Indeks.
- Suwandi, Ayu Rofiany .(2018).Hubungan Status Gizi ( TB / U ) Terhadap Perkembangan Motorik Kasar pada Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas KORPRI, 1(1), 3–6. *Pontianak Nutrition Journal*.
- Rahayu, E, Anorital, dkk.(2009-2011).Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Menuju Masyarakat Sehat yang Mandiri dan Berkeadilan.
- Tjandrajani, A., Dewanti, A., Burhany, A. A., & Widjaja, J. A. (2012). Keluhan Utama pada Keterlambatan Perkembangan Umum di Klinik Khusus Tumbuh Kembang RSAB Harapan Kita, 13(6), 373–377. *Jurnal Kesehatan*.
- Ulfiani, R, Mardziah, Azmidzar.(2015).Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa. *Auladuna*, 2(1), 116–130.